

Busana Pesta dengan teknik *Pattern Magic* (*The knot dress*) dan hiasan Tenun *Tapestry*

Ma'rifatun Nashikhah^{1, a)}, Desy Tri Inayah^{1, b)} dan Ika Zuli Widyastuti^{2, c)}

¹ Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

² Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

³ MA Ma'arif 7 Banjarwati Lamongan

^{a)} Corresponding author: marifatunnashikhah@unesa.ac.id

^{b)} desytri@ustjogja.ac.id

^{c)} wika6238@gmail.com

Abstract. *Patterns are not only needed in the manufacture of individual fashion but a pattern has grown in all the industrialized worlds, home industry, convection and garment. In japan, pattern magic was present as solutions to a deficiency of the flat pattern. The pattern magic is development from formulation that inspired by the environment. The patterns can be separated from the influence of technology and the around of environment. The results of this study aims to combine a pattern magic and trimmings woven tapestry in evening gown thant given a new element in fashion. Because generally tapestry is used as wall hangings and household. Beside that, lifestyle some people want to be perform different with others. Exploration pattern magic can make an enormous impact and more value, As the fashion industry, it is a new invention that can become global trend in the community. The results of evening gown with pattern magic (the knot dress) and tapestry show that pattern magic on evening gown is efisien because this pattern asamble with dress and doesn't need another pattern to make hiasan pesta, so pattern of an ornament ribbon not separated with dress pattern..*

Keywords: *Pattern Magic, Exploration, tapestry*

Abstrak. Pola tidak hanya dibutuhkan dalam pembuatan busana individu namun pola sudah berkembang didalam dunia industri, *home industry*, konveksi dan garmen. Di Jepang pola *Pattern Magic* hadir sebagai solusi terhadap kekurangan dari pola dasar. Pola *Pattern Magic* merupakan pengembangan dari pola dengan paduan rumus-rumus yang terinspirasi oleh lingkungan sekitar. Keberadaan pola tersebut tidak lepas dari pengaruh teknologi dan alam sekitar. Hasil studi ini bertujuan untuk menggabungkan unsur *pattern magic* dan hiasan tenun *tapestry* pada busana pesta memberikan unsur baru, karena pada umumnya *tapestry* hanya digunakan sebagai hiasan dinding dan pelengkap rumah tangga. Selain sebagai gaya hidup masyarakat untuk selalu tampil berbeda dengan kebanyakan orang lainnya. Eksplorasi *pattern magic* dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dan lebih bernilai guna, seperti bidang industri *fashion*, yaitu sebuah penemuan baru yang bisa menjadi *trend* di masyarakat global. Hasil jadi Busana Pesta dengan teknik *pattern magic* (the knot dress) dan hiasan tenun *tapestry* menunjukkan bahwa dengan adanya *pola pattern magic*, hiasan busana pesta menjadi lebih efisien karena pola tergabung menyatu dengan badan dan tidak memerlukan pola lain untuk membuat hiasan pita, sehingga pola hiasan tidak terpisah dengan pola busana.

Kata Kunci: *Pattern Magic, Eksplorasi, tapestry, fashion*

PENDAHULUAN

Pada abad 21, kemajuan Teknologi berkembang begitu cepat dan merambah keseluruhan sektor, seperti permesinan, arsitektur, kedokteran, pertanian, ekonomi dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi tersebut dikarenakan kebutuhan hidup dan tingkat berpikir manusia. Manusia menciptakan suatu teknologi yang canggih untuk membantu menyelesaikan persoalan kehidupan, sehingga dengan bantuan teknologi tersebut memudahkan pekerjaan manusia.

Penciptaan teknologi banyak dilakukan dengan berbagai bidang ilmu, seperti teknologi permesinan yang memerlukan ilmu perhitungan matematika yang begitu detail sehingga bisa menghasilkan mesin yang mudah digunakan manusia. Begitu pula dengan perkembangan teknologi fashion, berkembang begitu pesat. *Fashion* merupakan gaya hidup tentang berbusana, berpenampilan supaya terlihat *up to date*. *Style fashion* pun mengalami perkembangan yang begitu luas dengan penciptaan *trend mode* yang selalu berganti setiap tahunnya.

Kehadiran pola merupakan unsur terpenting dalam bidang fashion, karena pola busana merupakan awal mula dari terwujudnya busana tersebut. *Pattern* atau pola digunakan untuk membuat keanekaragaman busana, mulai dari hal sederhana sampai hal yang sangat rumit. Pola busana mulai ada sejak zaman Yunani kuno dimana pola pada zaman tersebut sangat sederhana, pada zaman tersebut pembuatan busana hanya dililitkan saja tanpa dibentuk pola, tetapi dengan berkembangnya zaman dan teknologi manusia mengembangkan busana dengan pola (Muliawan: 1989).

Dalam penelitian Muir (2011: 9) mengatakan bahwa teknologi arsitektur bisa digunakan dalam inspirasi membuat desain busana. Peneliti sangat tertarik dengan fashion untuk membuat suatu pola dan tekstur, karena gabungan antara arsitektur dengan fashion akan menghasilkan struktur yang monolitik. Dengan kajian tersebut bisa dikaji lebih dalam bahwa penggabungan antara benda-benda yang bergaya arsitektur atau memiliki bentuk ruang bisa dituangkan dalam bentuk bentuk pola busana. Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan eksplorasi pola dan hiasan *tapestry*.

Pertimbangan peneliti memilih eksplorasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola *pattern magic* merupakan pengembangan pola dari Jepang yang menghasilkan hasil busana 3 dimensi.
2. Tingkat kesulitan pola menjadi keunikan tersendiri dengan Busana Pesta hasil gabungan teknologi ilmu logika ilmiah dan unsur keindahan.
3. Hiasan *tapestry* pada busana pesta memberikan unsur baru, karena pada umumnya *tapestry* hanya digunakan sebagai hiasan dinding dan pelengkap rumah tangga.

Kemajuan teknologi yang mempengaruhi perkembangan busana, menciptakan hasil busana unik dan tidak lazim. Oleh karena itu, eksplorasi pada pola dan hiasan *tapestry* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan busana yang memiliki nilai fashion yang tinggi (*high fashion*).

KAJIAN LITERATUR

Desain Busana Pesta

Desain adalah suatu rancangan atau gambaran suatu objek atau benda, yang dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk dan tekstur (Widarwati 1993: 2). Menurut Widjningsih (1982: 1) desain adalah suatu rancangan gambar yang nantinya akan dilaksanakan dengan tujuan tertentu, yang berupa susunan garis, bentuk, warna, dan tekstur. Selanjutnya menurut Riyanto (2003) desain adalah rancangan sesuatu yang dapat diwujudkan pada benda nyata atau perilaku manusia yang dapat dirasakan, dilihat, didengar dan diraba. Pengertian desain busana pesta adalah rancangan gambar busana yang disesuaikan dengan kesempatan khusus.

Desain busana pesta dapat digunakan berdasarkan kesempatan siang dan malam, hal ini disampaikan Porrie (2003: 15) bahwa secara umum pembagian busana dapat dibagi menjadi: busana sehari-hari, busana pesta (siang-malam), busana rekreasi, busana dalam atau *underwear*. Desain busana pesta mempunyai banyak model, mulai dari busana pesta yang sederhana dengan hiasan mutiara sampai busana dengan pola yang rumit dengan detail hiasan yang lengkap. Desain hiasan busana pesta disesuaikan dengan pembagian desain secara umum yaitu desain struktur dan desain hiasan.

Desain hiasan digunakan untuk memperindah permukaan desain strukturnya. Garis, warna atau bahan-bahan lain yang digunakan pada desain struktur dengan tujuan untuk memperindah dan mempertinggi kualitas. Sehingga tujuannya dari hiasan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas dan memperindah desain strukturnya.

Menurut Porrie Muliawan (2002: 2) proses mencipta desain adalah suatu aktivitas kreatif, dan membuat suatu yang baru tentang gambar busana dari yang belum ada menjadi ada. Proses yang dilakukan dalam mencipta busana sebagai berikut:

1. Mengamati *trend mode* yang terbaru dimasyarakat. *Trend mode* adalah tolak ukur kecenderungan perkembangan mode yang sudah mutlak. *Trend mode* terdiri atas gaya atau *style*, corak mode, warna dan tekstur serta pelengkap busana.
2. Mencari inspirasi atau ide yang disesuaikan bentuk, warna dan sifat (karakter).
3. Mengkombinasikan *trend mode* dan inspirasi.
Menemukan target *customer*, status sosial dan kebutuhan.

Karakteristik Busana Pesta

Busana pesta adalah busana yang digunakan dalam kesempatan tertentu atau kesempatan khusus, menggunakan siluet Y, S, A-line yang dilengkapi dengan hiasan dengan *diamond* yang berbentuk 2-3 dimensi. Busana pesta mempunyai persamaan dengan busana pengantin, tetapi desain busana pesta lebih sederhana dari desain busana pengantin.

Berikut adalah karakteristik busana pesta yang mempunyai persamaan dengan busana pengantin, porrie (2003:144):

1. Pakaian berbentuk *long-torso*
2. Pemindahan lipit pada beberapa tempat seperti garis hias prinses, yang memberikan kesan melangsingkan
3. Garis potongan empire
4. *Silhouette* atau garis besar potongan luar busana, dengan siluet huruf A atau huruf S
5. Penambahan hiasan seperti, hiasan tekstil monumental, hiasan dari teknik jahit, hiasan aplikasi
6. Bentuk leher baju yang terbuka untuk jenis busana barat, tetapi jika jenis busana timur bentuk leher tertutup.

Sumber Ide

Segala sesuatu yang dapat menghasilkan karya ide seseorang untuk menciptakan desain ide terbaru seperti yang dikatan Widarwati adalah sumber ide (1996:58). Sumber ide tersebut digunakan untuk menghasilkan karya baru. Sumber ide dapat diambil dari lingkungan sekitar kita dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menciptakan kreasi baru dalam mencipta busana. Menurut Widjningsih (2000) langkah awal yang harus diperhatikan sebelum membuat sebuah desain adalah menentukan sumber ide. Menurut Cahmbers yang dikutip Porrie (2009: 9), sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat membuat pemikiran seseorang terangsang dan perasaan seseorang untuk melukiskan sesuatu yang konkrit.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli bahwa sumber ide merupakan segala sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang untuk menciptakan desain ide baru sehingga dapat menciptakan kreasi baru.

Pattern Magic

Pattern magic merupakan pola busana dari jepang berupa bentuk 3 dimensi yang diubah sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya seni yang bernilai tinggi. Menurut Nakamichi (2010:12) *Pattern Magic is the cult pattern-making book from Japan. You'll ideas for garment design everywhere, buildings, flowers or trees in nature, tools you use every day, even a person's face.* *Pattern magic* adalah buku membuat pola kultus dari Jepang. Mengambil inspirasi desain dari lingkungan sekeliling, dari bangunan, bunga atau pohon dari alam, alat yang digunakan setiap hari, bahkan berasal dari bentuk wajah seseorang.

Perbedaan pola *Pattern magic* dengan pola pada umumnya adalah cara pembuatan pola tersebut, pola yang dibuat oleh seorang *pattern maker* biasanya menggunakan pola dengan rumus *flat* sehingga hasil pola berbentuk 2 dimensi. Sedangkan pola *Pattern magic* rumus yang digunakan dengan penambahan rumus gabungan matematika dengan inspirasi bentuk 3 dimensi, seperti bentuk lingkaran, bentuk lubang, pita, dan bentuk kotak 3 dimensi.

Keunggulan dari pola *Pattern magic*, seorang *pattern maker* bisa menciptakan hiasan langsung dengan penambahan rumus dan hasil pola bisa langsung menempel pada busana tersebut.

Menurut modul Arva School of Fashion *Pattern Magic* adalah sebuah ketrampilan membuat pola untuk model busana yang unik. Yang mengambil bentuk geometris dan hal-hal yang ada di jalanan, teori ini merupakan sebuah pemujaan terhadap tata busana.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Japanese pattern magic* adalah ketrampilan membuat pola busana yang dikombinasikan dengan teknologi ilmiah berdasarkan rumus-rumus ilmiah sehingga menghasilkan bentuk seni fashion yang unik dalam bentuk 3 dimensi.

Tapestry

Tapestry merupakan salah satu teknik menenun, teknik yang dipakai untuk menampilkan gambar-gambar dengan menenun yang menggunakan ikatan-ikatan tertentu atau simpul khusus yang dinamakan tenun *tapestry*. Kata *tapestry* berasal dari bahasa yunani rams dan bahasa latin *tapestum* yang mengandung arti seperti sulaman yang memiliki beberapa teknik yang berbeda dan banyak jenisnya.

Tenun *tapestry* dilakukan dengan menenun dilatar belakang *loom* atau *frame* dimana ada sket yang diikuti. *Tapestry* biasanya juga digunakan sebagai gambar untuk menceritakan suatu kehidupan masyarakat. Gambar tersebut terbuat dari bahan yang ditunen dengan menggunakan simpulan *tapestry*, dimana ada lungsin dan pakan yang dililitkan pada bingkai (*frame*).

Menurut A. Arnold (1989: 211) “A Tapestry, you learned, is a fabric with a varicolored design woven into it. The word has a long history an can be traced back to the greek tapes, meaning “carpet”. *Tapestry* adalah kain dengan beberapa variasi warna yang didesain dengan teknik tenun. Kata *tapestry* berasal dari cerita lama dan dapat ditemukan kembali pada jejak-jejak orang yunani yang artinya “permadani”.

Menurut Spilsbury (2009: 6) “*tapestries* are woven pictures. Weaving is an ancient skill that people developed as long ago as 6000 BC”. *Tapestry* adalah salah dari teknik menenun yang merupakan ketrampilan yang dikembangkan pada abad 6000 sebelum masehi yang ditemukan dari orang-orang mesir.

Menurut ahli tenun yang berasal dari Institut Teknologi Bandung Prof Biranul Anas Zaman (nashikhah, 2013:18) pada saat mengisi seminar nasional BOSARIS tgl 9 juni 2012 kriteria *tapestry* adalah sebagai berikut:

- a. Tepat secara teknik
- b. Harus mengandalkan kerapian yang baik.
- c. Bahan yang digunakan

E.Held mengatakan (1978: 175) *the warp yarns should be held under firm tension and the weft inserted slackly to prevent the web from buckling or drawing in at the edges*. Benang lungsin harus memiliki ketegangan yang tetap dan benang pakan pada saat ditunen harus kencang dan lentur supaya tiap tenunan tidak bergeser dan tepinya tidak lepas.

METODE PENELITIAN

Desain Busana Pesta

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penjabaran hasil eksplorasi produk fashion yang dijabarkan dengan mendesripsikan hasil pembuatan busana pesta, dengan alur yang runtut untuk menjelaskan setiap proses pembuatan busana pesta dengan penggunaan pola *pattern magic* yang diubah berdasarkan hasil pecah pola yang sesuai.

Berikut adalah penjabaran dari hasil pembuatan busana pesta dari awal sampai akhir:

1. Konsep desain yang diambil adalah busana pesta dengan hiasan tenun dan hiasan detail pita pada bagian tengah belakang busana menggunakan pola *pattern magic*.
2. Tema yang diangkat oleh peneliti adalah “*Technology of Pattern Magic with Tapestry*”. Pada tema ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa busana yang ditampilkan secara 2 dimensi bisa dirubah dengan teknologi pola yang dikembangkan untuk membentuk busana 3 dimensi.



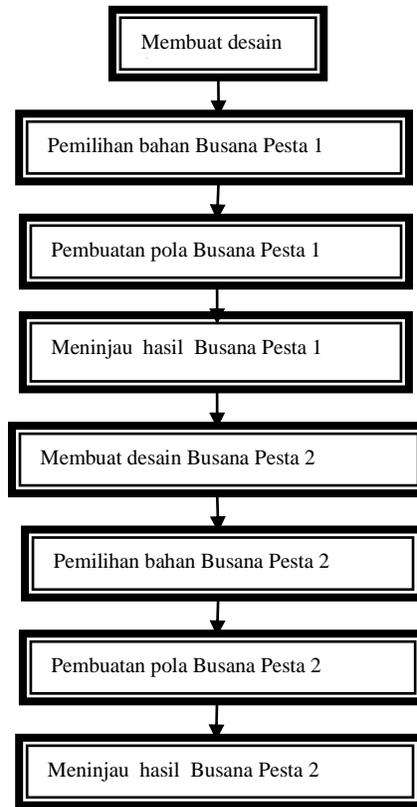
(a)



(b)

Gambar 1. (a) Sumber ide dari *pattern magic* dan lukisan *tapestry*. (b) desain Sketsa Busana Pesta Wanita

3. Proses alur eksplorasi dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 2. Alur Proses Eksplorasi Busana Pesta

HASIL DAN PEMBAHASAN

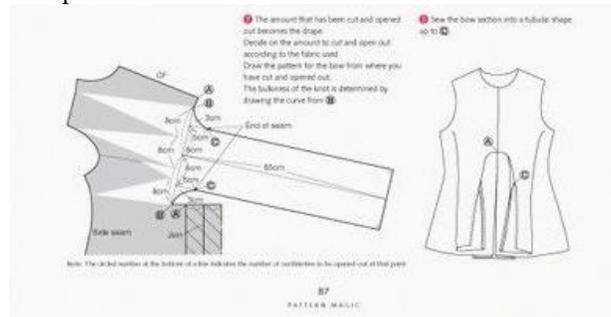
Hasil Busana Pesta 1

Dalam eksplorasi pola, penentuan awal adalah dilakukan Busana Pesta 1 untuk menentukan hasil jadi busana yang diinginkan. Adapun hasil busana sebagai berikut:

1) Busana pesta 1

Pada percobaan ini peneliti mencoba membuat *blouse* pesta pada kain shantung berwarna *pink* dengan pita pada bagian tengah belakang menggunakan ukuran pita asli dari *pattern magic* dengan rumus awal. Dari hasil busana tersebut ukuran pita sedang contoh kain yang digunakan memiliki karakteristik tipis, sedikit kaku dan hasil jadi pita kecil serta kurang terlihat. Sedangkan pada bagian depan *blouse* menggunakan hiasan korsase bunga kecil dan taburan *diamond* dan campuran mutiara.

Pola pada badan atas yang digunakan adalah rumus asli dari penemu pola nakamici (2010) yang tidak diubah dari pola asli. Berikut adalah gambar pola asli:



Gambar 3. Pola *the knot dress* (nakamici, 2010:58)



Hiasan bagian depan *blouse*,
dengan korsase dan *diomand*

Gambar 4. Hasil jadi Busana Pesta 1 bagian depan

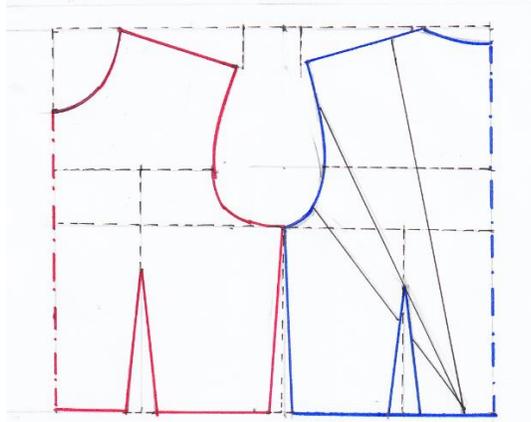


Hasil jadi pita dengan
kain shantung

Gambar 5. Hasil jadi Busana Pesta 1 bagian belakang Uji Normalitas

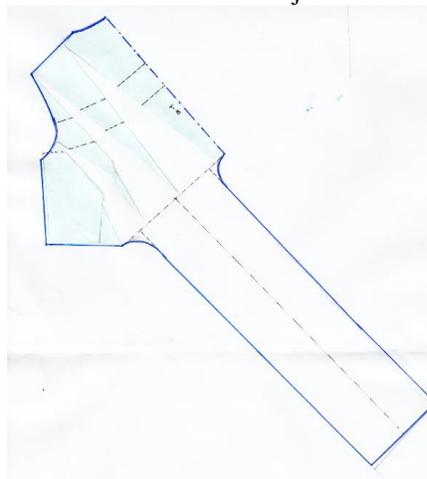
Hasil Busana Pesta 2

Dalam eksplorasi pola 3 dimensi dengan hasil yang bagus maka dilakukan pembuatan busana pesta 2 untuk melihat hasil jadi pola yang seutuhnya. Pola yang digunakan adalah pengembangan dari rumus awal, dengan pengembangan kup yang lebih besar.



Gambar 6. Pola TM dan TB yang akan dipecah

Pola yang dikembangkan, ukurannya lebih besar dari pola dengan rumus asli dari nakamici. Hasil dari pola yang dikembangkan membuat ukuran pita lebih besar dan terlihat menonjol.



Gambar 7. Pola belakang yang dipecah

Pada Busana Pesta 2 ini peneliti mencoba membuat *dress* pada kain velvet berwarna ungu dengan pita pada bagian tengah belakang busana dengan hasil pita yang besar. Dari hasil busana tersebut contoh kain yang digunakan terlalu cukup lentur dan jatuh sedangkan hasil jadi pita besar dan bentuk 3 dimensi *menjadi center of interest*. Pemilihan kain yang tepat menjadi penentuan utama dalam pembuatan busana pesta, hal ini sesuai dengan penelitian Anand (2011: 359) *fabric is a key element in fulfilling the desired function for which the garment is being designed*. Fungsi pemilihan bahan sangat diperlukan dalam penentuan hasil jadi busana. Sedangkan pada bagian depan *dress* menggunakan hiasan dengan tenun *tapestry* dan taburan *diamond*, mutiara pada bagian garis leher dan manset lengan.



Hiasan depan
dress dari
tenunan *tapestry*

Gambar 8. Hasil jadi Busana Pesta 2 bagian depan



Gambar 9. Hasil jadi Busana Pesta 2 bagian belakang

Berikut proses penciptaan desain & pembuatan busana pesta wanita dengan hasil sumber ide *“Technology of Pattern Magic with Tapestry”*.

a. Penciptaan Desain Busana Pesta Wanita

Penciptaan sebuah desain ditentukan dengan tema yang diangkat dalam karya eksplorasi produk fashion ini. Tema yang diangkat oleh peneliti dalam karya ini adalah *“Technology of Pattern Magic”*. Desain yang diciptakan oleh peneliti tidak melenceng dari aturan dalam desain dibidang busana yaitu unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain. Tujuan dari eksplorasi busana pesta ini adalah menciptakan busana pesta dengan model hiasan 3 dimensi yang berbeda dengan desain konstruksi pola pada umumnya, dengan rekayasa pola yang dilakukan pada tengah belakang busana. Sejalan dengan artikel Dritsopoulou (2017: 18) *deconstruction aims to challenge the way modern clothing is perceived, and by this exposure puts it in an intellectual, subtractive spectrum of reversing preconceptions*. Bahwa perubahan dalam pembuatan pola busana yang dirubah dengan teknik tertentu untuk membuat suatu busana menjadi modern dengan konsep yang tinggi. Sehingga dalam pembuatan busana pesta ini menggunakan teknik *pattern magic* untuk menciptakan pola hiasan busana dengan teknik baru.

Penerapan unsur garis tegak lurus vertikal terletak pada bagian tengah muka busana akan memberi kesan melangsingkan. Penerapan garis lengkung horizontal terletak pada hiasan pita dari hasil *pattern magic* bagian tengah belakang busana dan bawah rok yang berbentuk setengah lingkaran akan memberi kesan keanggunan. Penerapan unsur arah ini disesuaikan dengan konsep pembuatan busananya yaitu ditujukan pada wanita karir dewasa.

Pemakaian unsur bentuk dalam busana pesta wanita ini dapat memberi kesan tersendiri bagi pemakainya karena hiasan pada tengah muka berbeda dari busana pesta pada umumnya. Penerapan unsur bentuk garis leher bulat, bentuk rok lingkaran yang memberi kesan anggun serta bentuk lengan bishop bermanset untuk menambah keanggunan busana tersebut.

Penerapan unsur siluet busana ini adalah siluet A, karena busana bagian atas pas badan, bagian pinggang mengecil, dan bagian bawah membesar atau melebar, sedangkan penerapan unsur ukuran dapat terlihat dari ukuran rok pada *dress* menggunakan ukuran maxi.

Pemilihan warna bahan pada busana ini disesuaikan dengan sasaran konsumennya yaitu wanita karir dewasa seperti, warna yang menjadi pilihan adalah warna ungu. Warna ungu akan memberi kesan elegan dan ketenangan.

Unsur terakhir yaitu unsur tekstur bahan yang digunakan ialah tekstur halus dan berkilau pada kain velvet, sedangkan tekstur berlubang transparan untuk kain tulle pada hiasan motif.

Selain mempertimbangkan kaidah dalam desain busana seperti unsur desain untuk menciptakan karya desain juga mempertimbangkan prinsip desain. Prinsip harmoni (keselarasan), prinsip keserasian dituangkan dalam peletakan aksent *center of interest* berupa pita yang menempel pada bagian belakang busana. Keserasian dalam warna terletak pada penggunaan warna dingin yaitu ungu dan silver yang memberi kesan elegan, serta penambahan hiasan berupa *diamond*, seperti silver yang memberi kesan mewah.

Desain yang diciptakan dengan teknik penyajian desain presentasi mencantumkan tentang *styling* yang berupa dress wanita dengan eksplorasi pola busana sehingga menghasilkan bentuk 3 dimensi, kemudian di letakkan pada bagian belakang busana. Hiasan yang digunakan dalam pembuatan busana pesta ini berupa taburan swarovski berwarna ungu.

b. Proses Pembuatan Busana pesta Wanita

Proses produksi pembuatan busana pesta wanita dengan pemilihan sumber ide *pattern magic* dan *tapestry* dengan tema karya “*Technology of Pattern Magic with Tapestry*” diperlukan tingkat detail yang akurat, kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi sehingga memperoleh hasil busana yang optimal dan maksimal.

Pada proses awal persiapan, desain yang peneliti buat telah sesuai dengan yang diharapkan. Proses Busana Pesta pola *pattern magic* terdapat beberapa kendala dan permasalahan, yaitu hasil jadi pita sebagai *knot dress* harus dicoba berulang kali supaya mendapatkan hasil jadi pita yang pas dan sesuai dengan siluet busana. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembuatan busana ke dua dengan menyeimbangkan jumlah ukuran hasil jadi pita dengan mengembangkan pola dan menambahkan ukuran bentuk pita yang lebih besar, sehingga dapat menghasilkan pita yang diharapkan.

Setelah beberapa tahap diantaranya, mendesain, membuat pola lalu menjahit. Proses menjahit selanjutnya yang dilakukan adalah persiapan pembuatan busana, proses pembuatan dan penyelesaian akhir. Selama proses pembuatan busana pesta wanita terdapat hambatan-hambatan sehingga dilakukan perbaikan busana pesta 1 dan busana pesta 2. Busana pesta 1, masih berupa jahitan mesin 60% dan dijelujur 40%, kemudian dilanjutkan hasil proses pembuatan busana pesta 2, sehingga perlu adanya evaluasi pada bagian lengan dan rok busana pesta wanita yang harus diperbaiki serta hiasan yang berikan *swarovski* tabur dengan *diamond* supaya mempercantik hasil jadi busana pesta.

Selanjutnya adalah hiasan *tapestry* pada tengah muka, *tapestry* pada umumnya merupakan hiasan dinding yang dipasang didalam rumah untuk kebutuhan lenan rumah tangga. Tetapi peneliti membuat hiasan *tapestry* pada busana pesta supaya *tapestry* tidak hanya dikenal sebagai hiasan dinding, namun bisa dipakai dalam busana pesta yang cantik dan anggun.

Hiasan *tapestry* sendiri memiliki arti bagi penciptanya, seperti pendapat Brusgaard dalam American Tapestry Alliance (2012: 18) *generally speaking, tapestry is a hanging with added layers of decorated meaning: stories, political comments, colors, lines, texture or ornamentation, because you want to express something particular.* Pemakaian hiasan *tapestry* dalam busana pesta ini menambah unsur keanggunan, dengan bahan tile dan pemilihan warna ungu yang digunakan dalam pembuatan hiasan *tapestry*. Ornamen hiasan *tapestry* memberikan unsur klasik namun tetap cantik dan elegan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil eksplorasi teknik *Pattern Magic (The knot dress)* dengan hiasan Tenun *Tapestry*, kesimpulan yang dapat diambil adalah proses penentuan sumber ide untuk pembuatan busana pesta ini disesuaikan dengan tema yaitu “*Technology of Pattern Magic with Tapestry*”. Hasil penggabungan pola dengan teknologi dinamakan pola *pattern magic* yang ditemukan ahli pola dijepang. Hasil jadi pola tersebut bisa menghasilkan busana 3 dimensi yang dikembangkan dalam bentuk busana pesta dengan hiasan pita. Pemilihan jenis *pattern magic* seperti *the knot dress* pada bagian tengah belakang busana dalam bentuk pita merupakan hal yang penting, karena pola tersebut akan menjadi *centre of interest* pada busana tersebut. Hasil jadi Busana Pesta dengan teknik *pattern magic (the knot dress)* dan hiasan tenun *tapestry* menunjukkan bahwa dengan adanya pola *pattern magic*, hiasan busana pesta menjadi lebih efisien karena pola tergabung menyatu dengan badan dan tidak memerlukan pola lain untuk membuat hiasan pita, sehingga pola hiasan tidak terpisah dengan pola busana. Sedangkan tambahan hiasan berupa tenun *tapestry* memberikan unsur klasik namun elegan.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Tapestry Alliance. 2013. CODA: An Annual Celebration of Tapestry Art Today. New york: ATA.
2. Anand, Noopur. “Pattern engineering and functional clothing”, Vol.36, New Delhi: Indian Journal of Fibre & Textile Research, 2011, pp. 358-365.
3. A. Arnold, virginia., B. Smith, Carl., Flood, James., Lapp, Diane. 1989. Tapestries. New York : Colier Macmillan Canada, Inc.
4. Dritsopoulou, olga. Conceptual Parallels in fashion design practice: a comparison of Martin margiela and John galliano, Vol.1, Birmingham: The journal of dress history, 2017, pp. 14-24.
5. E. Held, Shirley. 1978. Weaving A Handbook of the Fiber Arts. New york: Hold rinehart and winston.
6. Muir, Gemma. A Research Project submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Architecture Professional (2011): 3-45. Research Project.
7. Muliwan, Porrie. 2003. Analisa Pecah Model Busana Wanita. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

8. Muliawan, Porrie. 2002. Menggambar Mode dan Mencipta Busana. Jakarta: PT Gunung Mulia.
9. Nakamichi, Tomoko. Pattern Magic. United Kingdom: Laurance King Publishing, 2010.
10. Nashikhah, Ma'rifatun. 2013. Pengaruh Jarak Lungsin Terhadap Hasil Jadi Tas Dengan Teknik Tapestry Berbahan Agel. Skripsi. Surabaya: Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.
11. One day workshop in pattern magic. Arva school of fashion surabaya, surabaya, 24 juli 2011.
12. Riyanto, Arifah. Modul Dasar Busana. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2009.
13. Spilsbury, Louise. 2009. Tapestryes and Textiles. New York :The Rosen Publishing Group.
14. Widarwati, Sri.1993. Desain Busana I. Diktat IKIP Yogyakarta.
15. Widjningsih.1982. Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga. Yogyakarta:IKIP Yogyakarta.